

## PEREMPUAN MELAYU: KINI DAN AKAN DATANG

Oleh: Nurma Dewi

[nurmadewi83@gmail.com](mailto:nurmadewi83@gmail.com)

### Abstrak

Kebangkitan perempuan Melayu pada tataran public telah di mulai dari Aceh, ini terlihat dari lembaran sejarah bagaimana Aceh pernah dipimpin oleh empat orang ratu. Aceh juga memiliki perempuan-perempuan yang bergerilya melawan penjajahan baik di darat maupun dilaut. Dalam era globalisasi perempuan telah mendobrak pemikiran kuno yang menempatkan perempuan hanya pada wilayah domestic. Kini, meskipun tidak semua perempuan, telah mengaktualisasi diri serta mengambil peran diberbagai sector.

Kata Kunci: Perempuan, Masa Depan

### A. Pendahuluan

Adalah salah besar, bila berpikir perempuan hanya dalam tataran domestic saja. Kemunculan perempuan dalam berbagai sektor telah ada sebelum Muhammad saw membawa risalah Islam. Kisah tentang ratu Balqis sebagai penguasa dan politikus negeri Saba' dalam al-Qur'an diceritakan pada surat an-Naml yang berarti semut. Dan tentang negeri Saba' diuraikan secara panjang lebar dalam surat Saba'. Begitu juga Khatijah sebelum memeluk Islam dan menjadi istri Rasulullah adalah seorang perempuan yang bergelut dibidang ekonomi. Demikian pula Aisyah, perempuan yang dikenal dengan keluasan ilmu dan kritisnya. Bahkan Quraish Shihab menyebutkan bahwa salah satu guru Imam Syafi'i adalah perempuan yang bergelar "*Fakhr al-Nisa*" (kebanggaan perempuan) bernama al-Syaikhah Syuhrah.<sup>1</sup>

Jarang sekali ditemukan ucapan yang dapat memotivasi kaum perempuan baik dalam menuntut ilmu maupun dalam hal lain. Malahan fenomena yang terjadi mengkerdikan perempuan. Sering perempuan disebut "mulia" apa bila pekerjaannya di "dapur-kasur-sumur" beres. Kalau di Jawa perempuan disebut "*konco wingking*" yang aktivitasnya dalam 3-ur juga. Mereka tidak dilibatkan dalam pengambilan-pengambilan keputusan yang sifatnya strategis.

Sedikit saja perempuan melangkah dalam ranah public sudah di cap gender atau sudah mendapat suntikan dari Barat. Atau bila

---

<sup>1</sup>Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. XVI, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 308. Namun tentang guru Imam Syafi'i seorang perempuan dalam *Manhaj 'Aqidah Imam Syafi'i*, karangan Muhammad bin A.W. al-'Aqil tidak disebutkan.

perempuan melakukan tindakan berbeda dengan apa yang diharapkan masyarakat maka hal ini dianggap aneh. Misalnya juga ketika perempuan menjadi pemimpin ini menjadi issue yang tidak pernah habis disorot. Bahkan ada sebagian masih mengatakan bahwa pemimpin perempuan itu haram. Al-Yasa' Abu Bakar menyebutkan, bahwa dewasa ini persoalan jenis kelamin bukan sesuatu yang sangat krusial untuk dimunculkan.<sup>2</sup>

Perempuan dikemukakan pada awal peranannya hanya dalam keluarga saja. Keluarga sebagai institusi terkecil merupakan awal pembentukan masyarakat yang paling fundamental. Dan perempuan hanya dipandang dalam hubungan mereka terhadap unit tersebut. Bahkan perempuan menurut Comte hanya menjadi sub kordinat laki-laki manakala mereka telah menikah.<sup>3</sup> Pendekatan studi perempuan yang digagas oleh beberapa sosiolog meliputi tradisi feminis liberal, feminis Marxis, feminis radikal, dan feminis sosiolis. Keempat feminis ini lahir dari literature social dan suhu politik yang berbeda yang ikut mempengaruhi pandangan mereka terhadap feminisme.

Dalam pandangan feminisme liberal penyebab penindasan terhadap perempuan karena kurangnya kesempatan dan ketiadaan pendidikan bagi kaum perempuan baik secara individu maupun kelompok. Solusi yang ditawarkan oleh pandangan ini berupa memberi kesempatan kepada perempuan melalui pendidikan dan ekonomi. Sementara itu, pandangan feminisme Marxis menyebutkan bahwa penindasan terhadap perempuan karena kapitalisme. Adapun solusi yang ditawarkan oleh Marxis yaitu perempuan harus bangkit dari segi ekonomi. Lain lagi menurut aliran feminis radikal yang menyebutkan penindasan mendasar bagi perempuan disebabkan oleh sisitem social patriakis. Sementara penindasan berganda seperti rasisme, eksplotasi jasmani, heteroseksisme, dan kelas-isme terjadi secara signifikan dalam hubungannya dengan penindasan patriakis. Agar perempuan terbebas dari penindasan, perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriakis tersebut. Begitu juga dengan aliran feminisme sosialis yang

---

<sup>2</sup> Dalam sebuah seminar International disebutkan apabila dalam suatu daerah yang menjadi solusinya perempuan maka sah saja perempuan menjadi pemimpin. Yang tidak boleh ketika perempuan menjadi pemimpin ada sebuah indikasi rongrongan untuk menggulingkan perempuan dari kepemimpinannya. Al-Yasa' juga menyebutkan bagaimana sejarah 4 orang ratu yang memimpin Aceh dan pada waktu itu ada ulama Abdurauf Al-Singkili menerima kepemimpinan perempuan. Pembahasan ini disampaikan dalam Seminar Internatioan Dunia Melayu Dunia Islam di Banda Aceh 5 Desember 2016 oleh Al-Yasa' Abu Bakar dengan judul makalah "*Raja Perempuan di Masa Kesultanan Aceh Darussalam: Pendapat Ulama dalam Budaya yang Berbeda*"

<sup>3</sup>Jane C. Ollen Burger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, Cet. 1, Alih Bahasa, Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 3.

menyebutkan bahwa feminisme dan kelas-isme dianggap penindasan utama. Aliran ini menyebutkan bahwasanya suatu penindasan tidaklah mencontoh bentuk penindasan lain sebelumnya. Adapun solusi dari aliran ini perlu adanya perubahan social radikal dan juga instutstitusi-instutstitusi masyarakat.<sup>4</sup>

Perjuangan perempuan untuk dirinya dan kaumnya terus digalangkan, baik dalam bentuk organisasi local maupun international. Organisasi-organisasi tersebut ada yang terikat nilai namun ada juga yang bebas nilai. Karena ini berbicara perempuan Melayu yang mana masyarakat Melayu adalah masyarakat bersendikan Islam. Dari itu tentu kebangkitan perempuan bukan yang bebas nilai, karena al-Qur'an memposisikan sama perempuan dan laki-laki dalam berbagai tempat dan juga memiliki perbedaan dalam berbagai tempat. Al-Yasa' menyebutkan perbedaan perempuan dan laki-laki hanya dalam konteks fitrah<sup>5</sup> saja. Dan ketika tujuan penurunan wahyu adalah untuk memberikan pengajaran dan pendidikan, serta menyucikan jiwa dan hati, tentunya tidak ada perbedaan antara pria dan perempuan.<sup>6</sup>

Pasca Indonesia merdeka, menurut Hasbi Amiruddin belum ada perempuan dalam konteks Aceh yang seheroik zaman kerajaan tampil secara nasional maupun international. Hal ini bisa saja dipicu akibat konflik Aceh yang berkepanjangan, baik konflik internal maupun eksternal. Yang mana konflik hanya menyisakan penderitaan, kemiskinan, pelanggaran HAM, dan kehilangan kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih baik. Kehilangan kesempatan menikmati pendidikan merupakan satu hal yang sangat berpengaruh dalam memunculkan seseorang menjadi tokoh.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan sarana terpenting mewujudkan peradaban suatu bangsa. Bangsa yang unggul dan modern adalah bangsa yang unggul peradabannya yang diwujudkan dengan pendidikan, pemberantasan kemiskinan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas.

Salah satu yang menjadi perhatian utama adalah ekuivalensi (kesetaraan) dalam sector public. Tidak perlu pembatasan 30 % perempuan untuk parlemen Indonesia. Pembatasan ini masih

---

<sup>4</sup>Jane C. Ollen Burger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita...*, hlm. 21-29.

<sup>5</sup>Seminar International 'Dunia Melayu Dunia Islam', di selenggarakan di Banda Aceh 5 Desember 2016.

<sup>6</sup>Ayatollah Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, Cet. 1, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), hlm. 57.

<sup>7</sup>Dapat dibaca pengantar Hasbi Amiruddin yang diberi judul *Aceh Daerah Modal dan Model: Melihat Kembali Tradisi Orang Aceh*, dalam buku *Aceh Baru Post-Stunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*, karangan Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Cet. 1, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm. xi-xii.

mengadopsi tradisi lama “marjinalisme”. Paradigma semacam ini menurut Anna Lowenhaupt terdapat dalam pandangan politik nasional Indonesia terhadap perempuan Meratus (suku Dayak). Perempuan Meratus dalam kebudayaan politik adalah sisa-sisa masyarakat purba yang berada di luar jalur sejarah modern. Ditambah lagi akses yang sulit untuk mejangkau kawasan tersebut mengakibatkan terjadinya karakter yang tidak tertib dan belum beradab.<sup>8</sup>

Dalam pandangan sosiologi masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses, bukan sebagai obyek semu yang kaku tetapi sebagai aliran peristiwa terus menerus tanpa henti. Perubahan sosiokultural yang berproses atau mengadopsi teori revolusi (bertahap) doktrin terhadap perempuan berubah, mengadopsi pendapat Eka Srimulyani perempuan didomain “privasi”<sup>9</sup> juga bisa didomain public. Karena menurut Pasurdi dalam kehidupan manusia ada sejumlah konsep, teori dan metode-metode yang terdapat dalam kebudayaan dari suatu masyarakat yang secara khusus diseleksi, dikembangkan, dilakukan oleh warga masyarakat. Misalnya dalam pranata politik, pranata rumah tangga, pranata social, pranata agama, pranata pasar.<sup>10</sup> Bukan berarti ketika perempuan keluar dari area domestic kemudian langsung memanjat pohon kelapa untuk memetik buahnya, tidak sesempit itu dalam memaknai perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berkariir.

Era globalisasi perempuan telah mengambil perannya diberbagai lini, baik dalam hal politik, social, ekonomi, akademisi, dan lain-lain. Meskipun ini hanya sebagian perempuan yang mendapat kesempatan dan melakukan dobrakan terhadap paradigma kuno pada dirinya juga masyarakat. Hal ini dapat dilihat perempuan Aceh banyak melakukan studi keluar negeri, baik ke Timur maupun ke Barat. Dalam rubrik Citizen melapor di Serambi Indonesia sering memuat perempuan-perempuan muda mengenyam pendidikan di luar negeri. Demikian juga ada beberapa perempuan yang masuk ke dalam kabinet Jokowi-JK dengan kedudukan sebagai menteri. Perempuan Melayu mulai tersadarkan akan pentingnya sebuah perubahan dan gerakan dari perempuan itu sendiri. Perubahan itu hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. pendidikan menjadi sebuah peluang bagi perempuan untuk

---

<sup>8</sup> Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan; Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Edisi Pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 55.

<sup>9</sup> Lihat Eka Srimulyani, Ed, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh; Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, Cet. 1, (Aceh: Banda Publishing, 2009), hlm. 220.

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, *Orang Sukai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Edisi, 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 5.

tampil diwilayah public dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai islami dan kodratnya sebagai seorang perempuan.

## **B. Perempuan dalam Lintas Sejarah Melayu**

Berbicara tentang rubric perempuan merupakan pengkajian yang tidak pernah habisnya dalam studi ilmiah. Banyak peneliti-peneliti local maupun mancanegara yang mengkaji tentang perempuan Melayu, terutama Aceh. di Eropa Perjuangan kaum perempuan dalam menuntut hak-haknya dipelopori oleh Lady Mary Wotrley dan Marquis de Condorcet di Middleburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Mereka mengkaji bahwa keadaan mayoritas kaum perempuan yang buta huruf dan tidak mempunyai keahlian merupakan penyebab ketertinggalan mereka. Oleh karena itu hal utama yang dituntut adalah adanya perubahan sistem sosial sehingga memungkinkan perempuan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum.<sup>11</sup>

Ada beberapa revolusi besar yang telah menghantarkan dunia keera modern. Di antaranya Pemberontakan Besar (1640-1660), Revolusi Kejayaan (1688) di Inggris, Revolusi Amerika (1761-1766), Revolusi Perancis (1787-1799), revolusi Eropa (1848), Komune Paris (1870-1871), Revolusi Rusia (1917-1918), Revolusi Cina (1911-1948). Revolusi dan fenomena di atas telah mempengaruhi gambaran diri (*self image*) masyarakat-masyarakat modern. Fenomena tersebut telah membentuk suatu tamsil dan simbolis revolusionel. Ia telah menjadi bagian dan paket dari simbolisme politik dan ideology serta gagasan dunia modern.<sup>12</sup>

Akibat proximily dalam berbagai bidang kehidupan, orang mulai mempertanyakan masih relevankah konsep tentang ruang dan waktu dalam konstalasi hubungan ideology antar Negara, hubungan social politik, ekonomi, dan social budaya. Dalam pembentukan suatu peradaban tidak terlepas dari peran perempuan, meskipun peran tersebut sering tidak terlihat atau terkaburkan dalam sejarah. Dalam berbagai literature sangat jarang ditampilkan perempuan. Dengan adanya *research* dan lokakarya Barangkali waktu itu 1 dari 9 wanita yang muncul ke public, ini menandakan sebuah resolusi bagi perempuan di peradaban selanjutnya.

Kalau di Jawa ada Kartini pejuang perempuan yang mengkritisi tradisi melalui tulisan penanya. Ada juga Siti Roehana Koedoes (1884-1972) perempuan pers yang mendobrak adat yang masih memposisikan rendah kaum perempuan. Ada juga Rahmah el-Yunusiah pembaharu

---

<sup>11</sup>Jurnal Vol.6 No.2 Desember 2011, Transnasional Jurnal Ilmu Hubungan Internasional.

<sup>12</sup> S.N. Eisenstads, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Terj. Chandra Johan, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 1.

pendidikan kaum perempuan yang termajinalkan dari dunia pendidikan dengan mendirikan Diniyah School Putri. Ia berhasil memposisikan derajat perempuan dalam mendapatkan pendidikan sama dengan kaum laki-laki. Perjuangan Rahmah untuk kaumnya tidak hanya sebatas Minang Kabau tapi sampai ke semenanjung Malaya. Dan bahkan murid-muridnya juga ikut memainkan peran dalam perpolitikan Indonesia dan kebangkitan nasionalisme Melayu.

Bila ditilik lebih jauh, sebenarnya kebangkitan perempuan Melayu maupun dunia sudah dimulai dari Aceh beberapa abad yang lalu. Aceh pernah dipimpin oleh empat orang ratu. *Pertama*, Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah yang memerintah dari tahun 1641 hingga 1675. *Kedua*, Ratu Nurul Alam Naqiatuddin Syah yang memerintah dari tahun 1675 hingga 1678. *Ketiga*, Ratu Inayat Zakiatuddin Syah yang memerintah tahun 1677 hingga 1688, dan *keempat*, Ratu Kamalat Zainatuddin Syah yang memerintah dari tahun 1688 hingga 1699. Relif yang sangat istimewa terdapat pada makam sang ratu ini membuktikan ia seorang raja perempuan yang besar.<sup>13</sup>

Dari rahim Aceh juga melahirkan pejuang-pejuang perempuan yang terkenal di dunia, seorang panglima perang angkatan darat bernama Cut Nyak Dhien, ia bukan hanya mengatur strategi perang tapi memimpin langsung perang gerilya melawan penjajahan. Perjuangan Cut Nyak Dhie tidak berhenti meskipun ia tertangkap oleh Belanda yang kemudian diasingkan. Sumedang menjadi saksi akhir perjalanan hidupnya dan di sana pula putri Aceh ini dimakamkan.

Begitu juga Keumala Hayati seorang panglima angkatan laut Aceh yang disebut-sebut merupakan Admiral pertama di dunia. Keumalahayati merupakan pemimpin armada laut pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayatsyah al-Mukammil (1589-1604)<sup>14</sup>, ia memimpin sebuah ekspedisi di selat Malaka dan berhasil membunuh Cornelis de Houtman. Tidak dapat dibayangkan bagaimana semangat mentalitas perempuan Melayu tempoe duloe yang tidak dimiliki oleh perempuan sekarang. Benarlah sebuah tulisan surat yang ditujukan kepada Fock “kebijaksanaan Aceh terletak dalam tangan-tangan yang kuat dan memiliki kemampuan”.<sup>15</sup>

Lebih lanjut Eka Srimulyani menyebutkan bahwasanya perempuan Aceh sudah dari dulu masuk ke dunia dayah baik sebagai

---

<sup>13</sup>Ismail Sofyan, Ed, *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*, Cet. 1, (t.t: Jayakarta Agung Offset, 1994), hlm. 16.

<sup>14</sup>Ismail Sofyan, Ed, *Wanita Utama Nusantara...* hlm. 30.

<sup>15</sup>Paul Van ‘T Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Terj. Grafiti Press, Cet. 1, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 240.

murid maupun pimpinan dayah.<sup>16</sup> Sebagai contoh, tengku Fakinah selain ia ikut berjuang secara gerilya, ia juga sebagai seorang ulama perempuan yang kemudian mengambil alih dengan berjihad melalui pendidikan (dayah). Perempuan-perempuan ini merupakan *image ideal* (gambaran idea), bukan hanya bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum adam. Sebab, mempertimbangkan situasi social budaya yang sampai kini masih cenderung diskrimatif terhadap perempuan.

Biografi social intelektual mereka dapat menjadi inspirasi tentang keteguhan, komitmen, dan kesungguhan kaum perempuan dalam dunia keilmuan, politik, keulaman dan kemasyarakatan. Perlu juga dicermati dan dibedakan bahwa perjuangan perempuan bukan perjuangan untuk melawan kaum laki-laki, tetapi refleksi sejarah ini menegaskan idealisme kearah tuntutan perempuan Melayu berilmu dan sikap berani memperjuangkan kebenaran melalui pembaharuan ilmiah. Dengan kata lain Mansour menyebutkan perjuangan perempuan adalah perjuangan memperbaiki kondisi dan perbaikan posisi.<sup>17</sup> Lewat potret sejarah ini pula, barangkali perempuan Melayu berada dalam sebuah tepian yang delematis, di satu sisi ingin mengembangkan diri maju sejajar dengan kaum laki-laki, namun di sisi lain perempuan masih berada dalam keterkungkungan budaya patriarki yang hanya menunggu dan melayani suami saja.

### C. Perempuan dalam Masyarakat Modern

Sebagian besar Negara di luar dunia Barat menghadapi masalah urbanisasi yang cepat dan pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk ini, khususnya dalam daerah kota, menyebabkan meningkatnya hubungan antar kota. Dalam pusat-pusat metropolitan dapat dilihat dengan mudahnya perubahan struktur social, hubungan timbal balik antara transformasi desa dan pertumbuhan industry kota. Segmen populasi ini memberi manfaat dalam memahami kedudukan perempuan di kota-kota kecil. Lebih lanjut juga transformasi social yang cepat telah menjadikan perempuan berhubungan secara lebih luas melalui berbagai sarana.

Kehidupan modern menurut Marshal Berwan mempunyai beberapa komponen, industrialisasi, urbanisasi, Negara-bangsa, struktur-struktur birokrasi, pertumbuhan penduduk, system baru komunikasi, bentuk-bentuk kekuatan dan struktur kelas baru, serta

---

<sup>16</sup>Eka Srimulyani, Ed, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh: Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, Cet. 1, (Aceh: Banda Publishing, 2009), hlm. 215.

<sup>17</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 165.

pasar-pasar kapitalis dunia.<sup>18</sup> Komponen modern ini menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan dalam perjuangan meraih cita-cita. Orang-orang Melayu sebagai suatu suku bangsa di negeri ini menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Kemampuan dan tingkat keberhasilan mereka dalam menghadapi semua masalah dan tantangan itu tidak hanya mempengaruhi masa depan mereka sendiri, tapi juga mempengaruhi pembangunan bangsa.

Budaya tradisional dan non-tradisional membawa dampak terhadap masyarakat yang ada di dalamnya. Dalam konteks relasi masyarakat Melayu kaum perempuan kembali pada perjuangan perempuan terdahulu yang bersatu menghimpun kekuatan, membela sesama kaumnya. Perempuan sebagai hubungan relasional antara perempuan dengan lingkungannya, sekaligus bentuk respon atas stimulus kondisi dan situasi eksternal.<sup>19</sup> Wajah dari kehidupan masyarakat kosmopolitan diidentikan dengan kerja keras, rutinitas, berpendidikan tinggi yang kemudian terkotak-kotak. Tidak ada waktu bagi sebagian orang untuk bercengkrama sesama seperti masyarakat desa. Bahkan antar tetangga tidak saling mengenal. Yang diharapkan perempuan Melayu dalam masyarakat kosmopolitan yang bekerja keras, berpendidikan tinggi, mandiri, tetapi selalu berkarakter desa.<sup>20</sup>

Upaya untuk membebaskan perempuan lebih sekedar restriksi melawan model pakaian, pendidikan lanjut atau menetapkan hak-hak hukum. Karena zaman perempuan di dapur saja dalam konteks kemajuan sekarang sudah dianggap sebagai sebuah teori “kuno”.

#### **D. Tantangan bagi Perempuan Melayu**

Terorisme menjadi ancaman bersama di dunia, apapun motif atau latar belakang teror merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam agama. Pasca tragedi 11 September 2001 penyerangan terhadap WTC di New York, perlawanan terhadap teroris menjadi agenda besar bagi dunia. Terlepas dari perbedaan persepsi teroris dan jihad<sup>21</sup> baik dalam kalangan intelektual muslim maupun Barat, hal ini telah menimbulkan

---

<sup>18</sup> Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 231-247.

<sup>19</sup> Abdullah Anwar, *Wanita dalam Bingkai Masyarakat Kosmopolitan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 6.

<sup>20</sup> Hans Dieter Elcers, and Rudiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*, Terj. Zulfahmi, Edisi Pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 193.

<sup>21</sup> Untuk lebih lanjut tentang jihad dapat dibaca dalam buku M. Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Cet. 1, Banda Aceh: LSAMA, 2015. Baca juga buku Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme & Terorisme di Aceh*, Cet. 1, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.



keprihatinan dan ketakutan dalam masyarakat. Dan pola baru dari jaringan terorisdi Indonesia telah menggandeng perempuan sebagai pelaku dari bom bunuh diri. Ini menjadi PR bagi perempuan Melayu dalam mengisi pembangunan bangsa dan juga perdamaian dunia.

Lebih jauh lagi konflik Timur Tengah yang merupakan Negara pencari ilmu bagi putra-putri Melayu juga ikut berdampak bagi perempuan. Secara ekonomipun hampir tidak ada Negara muslim yang benar-benar kuat. Kalaupun ada kekuatan ekonomi disebagian Negara muslim ini disebut sebagai ekonomi “barakah” terutama dari minyak. Negara-negara yang memperoleh barakah ini seperti Uni Emira Arab, Kuwait, Bahrain, Qatar, Oman, dan Arab Saudi. Namun disisi lain masih banyak Negara muslim yang dilanda kemiskinan, kelaparan, pengangguran, keterbelakangan ilmu dan teknologi serta konflik yang berkepanjangan yang sedang dihadapi dunia Islam.<sup>22</sup>

Irshad Manji penulis feminis muslimah dari Kanada yang dikutip oleh Ahmad Syafii Ma'arif menawarkan konsep untuk mengatasi kemiskinan di dunia Islam. Yaitu dengan menggerakkan para pengusaha perempuan di kawasan pedesaan melalui usaha-usaha kecil dengan pinjaman modal. Ia telah melihat implementasi dari tawaran ini di bagian-bagian Kota Kabul Afganistan yang tercabik oleh invasi asing dan perang saudara.<sup>23</sup> Di Indonesia pengusaha perempuan muslimah telah banyak contohnya diberbagai kota-kota yang ada di Indonesia. Namun karena kurangnya perhatian dari pemerintah serta kurangnya latihan ketrampilan tentang bisnis, usaha tersebut belum bisa menghalau kemiskinan secara lebih luas. Sampai detik inipun parpol yang mengambil untuk dari suara perempuan belum ada konsep tentang pemberdayaan perempuan.

Anehnya lagi, di saat Timur Tengah sedang memanas dengan konflik, perdagangan manusia kian meningkat di Indonesia dengan kawasan tujuannya adalah Timur Tengah. Korban mayoritas dari wilayah Banten, NTB, dan Jawa Barat. Mereka di sana bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dan mereka ini terjerat dengan sindikat perdagangan orang dengan diiming-imingi berbagai impian.<sup>24</sup> Eksploitasi manusia tidak hanya dilakukan ke Timur Tengah bahkan ke Negara yang serumpun pun kerap terjadi.

---

<sup>22</sup>Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi 7 Demokrasi; Sejarah Revolusi Dunia Islam dan Gerakan Arab dalam Arus Demokrasi Global*, (Malang: Intrans Publishing, 2014), hlm. 7.

<sup>23</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesian dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 257.

<sup>24</sup>Fira Nursya'bani dan Dyah Ratna Meta Novia, *Semakin Banyak WNI Dijual ke Suriah*, Republika 23 Desember 2016.

Memasuki era informasi kaum perempuan juga dihadapkan pada tantangan. Pada era ini perempuan harus berjuang untuk menguasai iptek dan informasi. Sebuah pameo “siapa yang menguasai informasi, dia akan menguasai dunia”. Bila dipahami, informasi bisa dianggap sebagai suatu power yang diartikan sebagai “kekuatan” dan “kekuasaan”. Karena itu, siapa yang menguasai “kekuatan” dan “kekuasaan” dia akan menjadi “kaya arti”, sehingga dia lebih berkuasa dari pada “kekuatan” dan “kekuasaan” itu sendiri. Sebaliknya yang tidak memiliki informasi, dia menjadi miskin atau menghadapi “kemiskinan informasi”.<sup>25</sup>

Cukup banyak telaah tantangan yang dihadapi perempuan Melayu di masa modern ini. Perlu kecerdasan untuk mensikapi dan menghadapi tantangan global tersebut. Dari itu perlu sebuah refleksi bagi organisasi-organisasi perempuan dan memunculkan wacana kritis terhadap fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Fenomena-fenomena ini tidak hanya tertuang dalam sebuah wacana namun harus ada *action*. Seyogyanya setiap organisasi-organisasi perempuan harus ada sebuah cita-cita terhadap kaumnya sendiri. Karena bukan alam yang memberikan kemandirian kepada kaum pria, tetapi latihanlah yang menyebabkannya.<sup>26</sup> Dari itu perempuan dalam menghadapi tantangan global dalam masyarakat modern tidak akan berkembang tanpa memiliki ilmu pengetahuan.

Colette menyebutkan perempuan harus menganggap dirinya pejuang, seseorang yang bila dipanggil maju ke medan perang akan maju dengan gagah berani<sup>27</sup>. Seperti gagah beraninya Cut Nyak Dhien, Keumalahayati, Rahmah el-Yunusiah yang menjadi perempuan tulen, kuat dan dapat mengendalikan dirinya sendiri.<sup>28</sup> Karena bangsa membutuhkan perempuan lebih dari sekedar perawatan rumah.

## **E. Perempuan Melayu Akan Datang**

Al-Qur'an melarang umat Islam untuk berpangku tangan dan meratapi nasib. Tanggalkan keterpasungan dan rantai-rantai yang membelenggu kehidupan. *History* perempuan-perempuan pejuang dulu menjadi motivasi untuk menembus kabut dan mengnyalakan mercesuar optimisme dalam menatap masa depan perempuan Melayu yang lebih bermartabat.

---

<sup>25</sup> Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 318.

<sup>26</sup> Colette Dowling, *Tantangan Wanita Modern*, Cet. 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 3.

<sup>27</sup> Colette Dowling, *Tantangan Wanita...*, hlm. 19

<sup>28</sup> Mahatma Ghandi, *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial*, Terj. Siti Farid, Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hlm. 19.

Dalam arus globalisasi terlihat di sini betapa pendidikan telah memainkan peranannya dalam kehidupan perempuan Melayu.<sup>29</sup> Peluang perempuan Melayu telah merambah berbagai bidang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan perempuan-perempuan muslim lainnya, misalnya Timur Tengah.

Pada perayaan hari Ibu 2016, presiden Jokowi meminta untuk tidak menghalangi kiprah perempuan di semua lini kehidupan. Perempuan juga telah mengambil bagian dalam perpolitikan. Indonesia memiliki 77 bupati, wakil bupati, wali kota, serta wakil wali kota perempuan.<sup>30</sup> Begitu juga dengan beberapa perempuan yang masuk ke dalam kabinet Jokowi-Jk. Ini menjadi sebuah sinyal masa akan datang bagi kaum perempuan. Untuk membangun Negara, tidak bisa dilakukan dengan satu tangan, masyarakat harus bersatu perempuan dan laki-laki dengan tujuan perbaikan menyeluruh bangsa ini.

---

<sup>29</sup>Hal ini dibicarakan dalam seminar Internasional dan dapat dilihat dalam *paper* Hazmilan Hasan “*Wanita Dulu dan Masa Hadapan: Cabaran dalam Mengurus Peranan*,” di Banda Aceh 5 Desember 2016, yang menggambarkan perempuan di Malaysia yang telah memperjuangkan kaum perempuan yang tidak hanya dalam sektor domestik tetapi juga dalam sektor public. Hazmilan Hasan menyampaikan sebagian perempuan di Malaysia untuk mencapai karier mereka memperkerjakan pembantu rumah tangga. Namun menurut penulis, untuk memperjuangkan kaum perempuan tidak hanya memandang mereka yang berpendidikan tinggi atau wanita karier, akan tetapi gerakan yang dilakukan untuk semua perempuan Melayu. Bahkan fenomena yang terlihat bagaimana penganiayaan yang dilakukan majikan terhadap asisten rumah tangga, ada juga yang gajinya tidak dibayar-bayar, bahkan sampai menghilangkan nyawa. Ini seyogyanya menjadi sebuah gerakan perlindungan terhadap pekerja perempuan, dan memperhatikan hak dan kewajiban serta ada sebuah upaya yang diberdayakan dalam konteks perempuan. Bila perempuan ingin memperjuangkan perempuan dalam ikatan masyarakat Melayu ini menjadi isu yang penting dicari solusi. Bagaimana upaya pemberdayaan perempuan-perempuan yang menjadi asisten rumah tangga, TKI. Asna Husein dalam pemaparannya mengungkapkan hal yang sama bahwasanya asisten rumah tangga juga perempuan Melayu yang perlu diperhatikan dan diperjuangkan. Ini artinya tiada kelas bagi perempuan Melayu semuanya harus sama dan harus diberdayakan.

<sup>30</sup> Halimatus Sa’diah dan Fauziah Mursid, Presiden: Jangan Halangi Perempuan, *Republika* 23 Desember 2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Anwar, *Wanita dalam Bingkai Masyarakat Kosmopolitan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesian dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2015.
- Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Al-Yasa' Abu Bakar, Seminar Internatioan Dunia Melayu Dunia Islam di Banda Aceh 5 Desember 2016 "Raja Perempuan di Masa Kesultanan Aceh Darussalam: Pendapat Ulama dalam Budaya yang Berbeda"
- Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang-bayang Ratu Intan; Proses Marjinalisasi pada Masyarakat Terasing*, Terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Edisi Pertama, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Ayatollah Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, Cet. 1, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Bryan Turner, *Teori-teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Colette Dowling, *Tantangan Wanita Modern*, Cet. 2, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.
- Eka Srimulyani, Ed, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh; Memahami Beberapa Persoalan Kekinian*, Cet. 1, Aceh: Banda Publishing, 2009.
- Fira Nursya'bani dan Dyah Ratna Meta Novia, Semakin Banyak WNI Dijual ke Suriah, Republika 23 Desember 2016.
- Halimatus Sa'diah dan Fauziah Mursid, Presiden: Jangan Halangi Perempuan, Republika 23 desember 2016.

- Hans Dieter Elcers, and Rudiger Korff, *Urbanisme di Asia Tenggara; Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-ruang Sosial*, Terj. Zulfahmi, Edisi Pertama, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi 7 Demokrasi; Sejarah Revolusi Dunia Islam dan Gerakan Arab dalam Arus Demokrasi Global*, Malang: Intrans Publishing, 2014.
- Ismail Sofyan, Ed, *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*, Cet. 1, t.t: Jayakarta Agung Offset, 1994.
- Jane C. Ollen Burger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, Cet. 1, Alih Bahasa, Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Jurnal Vol.6 No.2 Desember 2011, Transnasional Jurnal Ilmu Hubungan Internasional.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Aceh Baru Post-Stunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*, Cet. 1, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm. xi-xii.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Memahami Potensi Radikalisme & Terorisme di Aceh*, Cet. 1, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- M. Hasbi Amiruddin, *Jihad Membangun Peradaban*, Cet. 1, Banda Aceh: LSAMA, 2015.
- Mahatma Ghandi, *Kaum Perempuan dan Ketidak Adilan Sosial*, Terj. Siti Farid, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Pelajar, 1996.
- Parsudi Suparlan, *Orang Sukai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Edisi, 1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Paul Van 'T Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Terj. Grafiti Press, Cet. 1, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. XVI, Bandung: Mizan, 2005.

S.N. Eisenstads, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Terj. Chandra Johan, Cet. 1, Jakarta: Rajawali, 1986.